

Workshop Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk Meningkatkan Kapasitas Remaja dalam Melaksanakan Konseling Sebaya

M. Amirullah*¹, Suciani Latif², Akhmad Harum³, Aswar⁴, Qawiyyan Fitri⁵

^{1,2,3,4,5}Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*e-mail: amirullah14@unm.ac.id¹, suciani.latif@unm.ac.id², akhmad.harum@unm.ac.id³, aswar.bk@unm.ac.id⁴, qawiyyan.fitri@unm.ac.id⁵

Received:
09.12.2024

Revised:
24.12.2024

Accepted:
15.01.2025

Available online:
25.01.2025

Abstract: Adolescence is a critical phase of development characterized by significant biological, psychological, and social changes. Center of Peer Information and Counseling for Adolescents (PIK-R) serve as a strategic initiative to support adolescents by employing peer counseling approaches. This article aims to describe the implementation of a PIK-R workshop conducted by the Institute for Child and Youth Development (LPPAR) Wahdah Islamiyah. The workshop was designed to equip participants, particularly adolescents, with essential knowledge and basic counseling skills. The method employed a participatory approach, integrating lectures, simulations, and interactive discussions, organized in three stages: preliminary survey and needs analysis, workshop implementation, and evaluation and reflection. The results indicate a notable improvement in participants' understanding and skills in managing PIK-R in schools. Most participants expressed satisfaction with the relevance of the content, the applied training methods, and the quality of the facilitators. Furthermore, the workshop positively impacted the establishment of a supportive school environment, enhancing adolescents' psychosocial well-being. Despite its success, the need for follow-up training to strengthen PIK-R implementation in schools is recommended. This program demonstrates potential as a replicable model for fostering peer support systems, promoting a positive school climate, and addressing the psychosocial needs of adolescents.

Keywords: Adolescence, Peer Counseling, Center of Peer Information and Counseling for Adolescence (PIK-R)

Abstrak: Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh tantangan, terutama dalam menghadapi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) menjadi solusi strategis untuk memberikan dukungan kepada remaja melalui pendekatan konseling sebaya. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan workshop PIK-R yang dilaksanakan oleh Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Anak dan Remaja (LPPAR) Wahdah Islamiyah. Workshop ini dirancang untuk membekali peserta, khususnya remaja, dengan wawasan dan keterampilan dasar konseling. Metode yang digunakan meliputi ceramah, simulasi, dan diskusi partisipatif, dengan pendekatan tiga tahap: survei awal dan analisis kebutuhan, pelaksanaan workshop, serta evaluasi dan refleksi. Hasil workshop menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola PIK-R di sekolah. Mayoritas peserta merasa puas dengan relevansi materi, metode pelatihan, dan kualitas fasilitator. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan psikososial remaja.

Kata kunci: Remaja; Konseling Sebaya; Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

1. PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai setiap orang yang berusia antara 10 dan 19 tahun (Ross, et.al, 2020). Masa remaja merupakan masa yang cukup krusial dalam rentan perjalanan kehidupan manusia menuju kedewasaan. Periode masa remaja seringkali tidak mudah dihadapi karena adanya perubahan hormonal dalam tubuh individu yang pada akhirnya berdampak pada berbagai aspek pada remaja, termasuk aspek sosial hingga emosional (Latif, 2022). Masa remaja juga menjadi periode yang menantang bagi orang dewasa seperti guru dan orang tua yang sedang menghadapi siswa atau anak pada usia remaja. Di era modern, kebutuhan akan pendampingan terhadap remaja semakin meningkat karena banyaknya masalah yang dihadapi remaja dalam berbagai bidang kehidupan, terutama setelah berkembangnya teknologi dan media sosial. Data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menunjukkan bahwa antara tahun 2010 hingga 2015 terdapat hubungan langsung antara penggunaan media sosial oleh remaja Amerika dan peningkatan kasus bunuh diri. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara penggunaan media sosial dan masalah yang cukup krusial di kalangan remaja (Lesteri, et.al, 2023).

Bimbingan dan konseling hadir di sekolah untuk membantu dan mendampingi perkembangan siswa secara optimal sesuai dengan keunikannya masing-masing (Lesmana, 2021). Bimbingan dan

konseling hadir memfasilitasi individu mengenali dan memahami bakat dan kemampuan yang dimiliki, serta agar siswa memiliki orientasi dan paradigma yang positif dan optimis. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling juga berperan untuk membantu individu agar memiliki kompetensi untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi. Secara khusus, layanan bimbingan dan konseling dalam lingkup persekolahan hadir dalam rangka mendorong siswa mencapai perkembangan yang optimal dalam bidang akademik, sosial, emosional, maupun ranah personal siswa (Susanto, 2018).

Masa remaja yang penuh dinamika dan gairah menjadi peluang sekaligus tantangan yang menghadirkan berbagai dinamika dalam kaitannya dengan proses Pendidikan dan perkembangan siswa di Sekolah. Hal ini seringkali diperparah dengan enggan remaja berkomunikasi secara terbuka dengan orang yang lebih dewasa, baik guru maupun orang tua. Konselor sekolah menyadari bahwa remaja seringkali lebih terbuka menceritakan permasalahannya kepada teman sebayanya daripada ke guru dan orang tua (ASCA, 2021). Fenomena tersebut menjadi alasan pentingnya konseling sebaya untuk memfasilitasi remaja yang lebih nyaman dan lebih sering membicarakan masalah yang dialaminya kepada teman sebaya daripada kepada orang tua, mentor, atau bahkan dengan guru di sekolah. Teman sebaya memiliki kesamaan usia, latar belakang, status sosial, dan tujuan sehingga dipandang cenderung mampu memenuhi kebutuhan dan menerima perbedaan pendapat diantara mereka dibandingkan dengan orang dewasa (Fite, Frazer, DiPierro, & Abel, 2019).

Remaja memiliki kemungkinan yang lebih mudah untuk terbuka kepada teman sebaya daripada mencari bantuan dari orang dewasa, seperti yang dilaporkan oleh *American School Counselor Association* atau yang disingkat dengan ASCA. Lebih lanjut ASCA juga menunjukkan bahwa program dukungan sebaya dapat meningkatkan kinerja akademis siswa dan membangun rasa kebersamaan (ASCA, 2021). Program dukungan sebaya juga membantu siswa mendapatkan kesehatan mental yang lebih baik (Topping, 2022). Selain itu program dukungan teman sebaya dapat berkontribusi terhadap pengembangan jaringan relasional di sekolah yang dapat meningkatkan prestasi akademik dan dukungan sosial siswa (Williams et al., 2019). *National Education Association* (NEA) melaporkan bahwa penerapan program dukungan sebaya dan bimbingan telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir karena meningkatnya angka bunuh diri, kecemasan, dan trauma di kalangan remaja ditambah dengan kurangnya kalangan profesional kesehatan mental yang terlatih dan sumber daya di sekolah (Walker, 2019).

Melalui Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 88 tahun 2012 tentang Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M). Pemerintah berupaya menghadirkan pusat informasi dan konseling remaja dengan pendekatan konseling sebaya atau yang dikenal dengan istilah *peer counseling*. sejatinya program konseling sebaya merupakan program kerja PIK-R untuk mewujudkan Program BKKBN yaitu program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja). Meskipun secara khusus program ini dikembangkan pada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dan diimplementasikan dalam berbagai program, namun saat ini PIK-R telah banyak diadaptasi di berbagai layanan termasuk Lembaga pendidikan dan Lembaga sosial kemasyarakatan yang tersebar di Indonesia, tidak terkecuali di berbagai sekolah dan Yayasan Pendidikan.

Program konseling sebaya yang melibatkan para remaja sebaya sebagai fasilitator menjadi upaya yang cukup penting dilakukan oleh para pengambil kebijakan dalam lingkup pendidikan (Collier, 2023; Supriadi, 2022). Adanya Pusat Informasi dan Konseling diharapkan dapat memenuhi kebutuhan remaja akan informasi penting terutama ketika remaja sedang menghadapi permasalahan yang enggan diceritakan kepada orang yang lebih dewasa. Konselor sebaya dianggap sebagai peran yang strategis dalam rangka mendengarkan secara empatik remaja yang sedang mengalami masalah (Fitriana & Rosyidi, 2021). Program seperti ini dapat menunjukkan kepada remaja bahwa mereka tidak sendirian dalam permasalahan mereka, sehingga dapat mengurangi perasaan terisolasi pada remaja yang sedang menghadapi masalah. Remaja sering kali berpikir bahwa mereka berjuang sendirian atau tidak merasa nyaman berkomunikasi dengan keluarga mereka.

Dampak positif lainnya dengan kehadiran konselor sebaya adalah remaja dapat saling memberikan dukungan sosial terhadap sesama remaja (Rahmi, et.al, 2024). Para remaja yang tergabung dalam konselor sebaya berperan sebagai mentor bagi siswa, yang dapat sangat bermanfaat untuk membantu mereka tetap berada di jalur yang benar (Yuliasari, 2020; Faishol & Budiyo, 2020). Selain itu, layanan konseling sebaya yang ditawarkan di lingkungan sekolah dapat bermanfaat bagi kesejahteraan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri dalam lingkup dan konteks akademik remaja (Musthafa, 2023). Program dukungan teman sebaya juga dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang positif dan lebih aman sehingga dapat membantu siswa yang mengalami gangguan depresi dan kecemasan (Walker, 2019).

Konseling sebaya atau *peer counseling* melalui layanan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) adalah layanan dukungan konsultasi yang diberikan oleh individu yang seusia, dengan tingkat pendidikan yang juga relative sama, berada pada satu jenjang yang sama. Strategi konseling sebaya dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Remaja yang menjadi mentor terlebih dahulu diberikan pelatihan atau pembinaan oleh konselor profesional, dan diharapkan dapat membantu remaja secara individu maupun kelompok dengan teman-temannya yang memiliki masalah dan berbagai hambatan dalam pengembangan personalnya (Fitriyah, 2023).

2. METODE

Pelaksanaan workshop ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif dalam rangka memberikan wawasan, pemahaman, dan kesadaran terhadap para peserta workshop. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Secara spesifik pelaksanaan kegiatan seminar terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap survei awal dan analisis kebutuhan, tahap pelaksanaan workshop PIK-R, dan tahap Evaluasi dan Refleksi kegiatan. Tahap awal yang dilakukan adalah dengan melakukan *survei dan analisis kebutuhan*. Pada tahap ini dilakukan aktivitas untuk memastikan kegiatan workshop berjalan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Analisis kebutuhan dan observasi dilakukan untuk memahami isu-isu yang relevan di kalangan remaja terkait pusat informasi dan konseling. Selanjutnya dilakukan penyusunan dan perencanaan materi serta agenda yang akan dilaksanakan selama workshop.

Tahapan kedua adalah *pelaksanaan workshop PIK-R*. Pelaksanaan workshop dilaksanakan secara partisipatif dengan menggunakan metode ceramah, simulasi, dan tanya jawab. Pada tahap pelaksanaan narasumber memaparkan materi terkait konselor sebaya dan remaja, pengelolaan PIK-R, hingga terkait dengan keterampilan dasar konseling. Pada sesi ini dilaksanakan juga sesi tanya jawab dan diskusi sehingga peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam konteks PIK-R. Dalam beberapa kesempatan terbatas, dilakukan simulasi sederhana untuk melatih peserta menggunakan keterampilan dasar konseling untuk teman sebaya.

Tahapan selanjutnya sekaligus sebagai tahapan terakhir adalah *evaluasi dan refleksi kegiatan*. Tahapan evaluasi dan refleksi dalam pelaksanaan workshop Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya selesai secara normatif, tetapi juga memberikan dampak berkelanjutan bagi peserta. Proses evaluasi kegiatan dan refleksi juga dilakukan untuk mengetahui keberhasilan workshop serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari peserta. Berikut ini diuraikan masing-masing dari setiap tahapan tersebut. Secara visual tahapan pelaksanaan kegiatan digambarkan sebagai berikut.

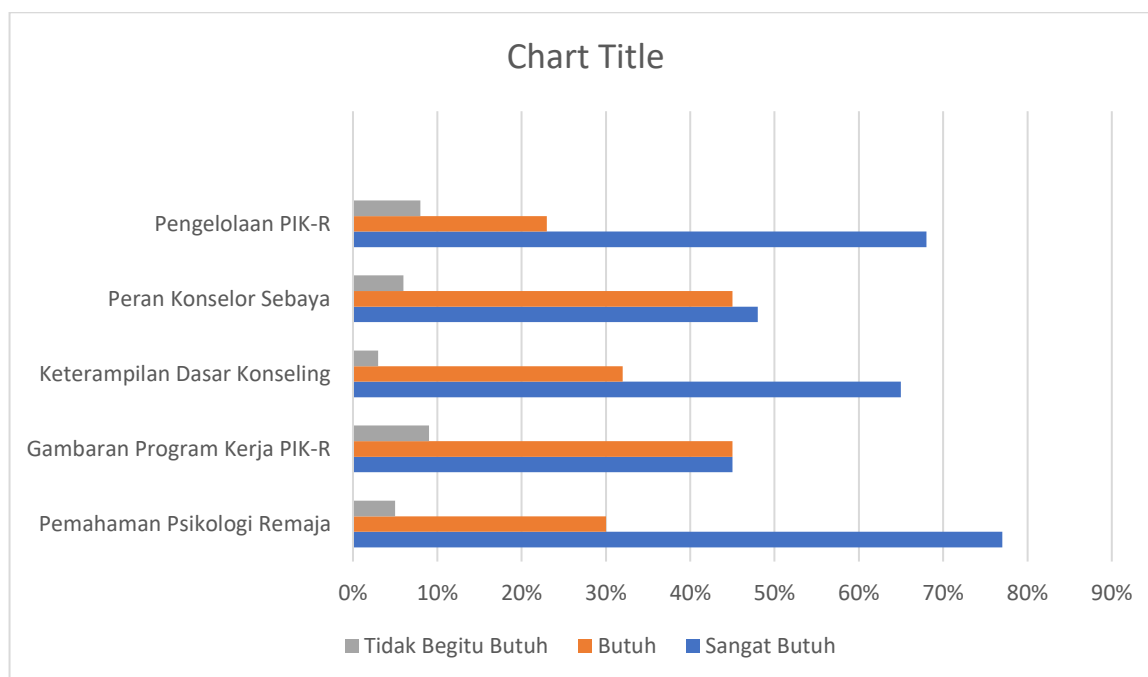


Gambar. 1. Alur Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Awal dan Analisis Kebutuhan Peserta Workshop Pusat Informasi dan Konseling Remaja

Pada tahap survei awal dan analisis kebutuhan, langkah-langkah strategis dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan workshop "Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)" bagi siswa di lingkungan Wahdah Islamiyah berjalan sesuai dengan kebutuhan peserta dan relevan dengan isu yang ada di lapangan. Proses ini diawali dengan identifikasi awal melalui survei kebutuhan calon peserta. Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai pandangan, minat, serta masalah-masalah utama yang dihadapi oleh remaja terkait layanan informasi dan konseling. Survei ini melibatkan instrumen kuesioner dan wawancara informal yang dirancang untuk menggali kebutuhan spesifik siswa terkait PIK-R. Selain survei, dilakukan observasi terbatas di beberapa sekolah yang akan diikutkan siswanya dalam kegiatan workshop PIK-R. Observasi tersebut bertujuan untuk memahami konteks dan situasi faktual yang dihadapi oleh remaja, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.



Gambar 1. Hasil Survei Awal dan Analisis Kebutuhan Peserta Workshop PIK-R

Diagram di atas menunjukkan hasil survei awal terkait analisis kebutuhan peserta workshop Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Lima kebutuhan utama yang diidentifikasi meliputi: 1) pemahaman psikologi remaja, dimana mayoritas responden sangat butuh (77%) dan butuh (23%) dan tidak ada responden (0%) yang menjawab tidak begitu membutuhkan; 2) Gambaran program kerja PIK-R, dimana Sebagian besar responden sangat butuh dan butuh dengan presentase yang sama yakni 46%, serta 8.6% responden yang menjawab tidak begitu butuh; 3) Keterampilan dasar konseling, dengan jawaban responden sangat butuh sebesar 66% dan butuh sebesar 31%, serta responden yang menjawab tidak begitu butuh sebesar 3%; 4) Peran konselor sebaya, dimana responden juga didominasi dengan pilihan jawaban sangat butuh (49%) dan butuh (46%), dan 6% responden yang menjawab tidak butuh; terakhir 5) terkait dengan pengelolaan PIK-R yang lebih didominasi dengan responden jawaban sangat butuh (68%) dan butuh (23%), dan hanya 9% responden yang menjawab tidak begitu butuh.

Diagram tersebut memberikan gambaran persentase responden yang menyatakan kebutuhan terhadap masing-masing topik. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi dan agenda workshop serta digunakan untuk menentukan prioritas dalam penyusunan materi workshop. Topik tersebut diantaranya adalah mengenal peran konselor sebaya dan karakteristik kepribadian yang ideal, keterampilan dasar dalam konseling, pengembangan program kerja PIK-R di

sekolah, serta panduan praktis dalam pembentukan dan pengelolaan PIK-R. Selain itu, disisipkan pula materi seputar psikologi remaja guna memperkuat pemahaman siswa tentang dinamika perkembangan yang terjadi di kalangan siswa dan remaja.

Pelaksanaan Workshop Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Workshop Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang dilaksanakan oleh Lembaga Pembinaan Anak dan Remaja Wahdah Islamiyah diikuti oleh 112 orang peserta yang berasal dari berbagai sekolah dan pesantren binaan Wahdah Islamiyah. Sebagian besar peserta merupakan anggota organisasi sekolah seperti OSIS dan Rohis yang telah berada pada jenjang kelas XI dan XII serta selama ini terlibat aktif dalam kegiatan keorganisasian sekolah. Selain itu, Sebagian besar peserta peserta belum pernah mengikuti pelatihan tentang konselor sebaya namun telah memiliki pengalaman dan keterlibatan dalam kegiatan keorganisasian, manajemen, dan kepemimpinan. Peserta workshop yang mengikuti kegiatan terpilih berdasarkan minat dan komitmen untuk menjadi anggota PIK-R. Selain itu, pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling (BK) di masing-masing sekolah, yang merekomendasikan siswa dengan potensi untuk menjadi konselor sebaya.

Pelaksanaan workshop Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang interaktif. Metode yang digunakan meliputi ceramah, simulasi, dan tanya jawab. Setiap metode dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan peserta. Pelaksanaan workshop diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber secara sistematis. Materi yang disampaikan mencakup berbagai topik penting, seperti peran dan kepribadian yang dibutuhkan seorang konselor sebaya, pengelolaan PIK-R, dan keterampilan dasar konseling.

Setiap narasumber pada seluruh sesi menggunakan berbagai perangkat layanan yang membantu peserta dapat memahami materi dengan lebih baik. Berbagai peralatan media yang menunjang seperti tayangan visual dan slide presentasi, video, dan infografik digunakan oleh narasumber untuk mempermudah peserta memahami konsep yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, peserta mendapatkan penjelasan konseptual dan teoritis yang kokoh mengenai fungsi dan tanggung jawab konselor sebaya pada Pusat Informasi dan Konseling Remaja dalam membantu dan mendukung kesejahteraan psikologis remaja. Hal ini didukung dengan proses pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Yulinda dan Fitriyah (2018) yang efektif dalam menggunakan metode ceramah dan dukungan audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pada siswa di SMKN 5 Surabaya. Metode ceramah adalah salah satu metode yang memberikan banyak kontribusi dalam proses pembelajaran dalam konteks kaitannya dengan peningkatan wawasan dan pemahaman bagi para peserta (Wirabumi, 2020).



Gambar 2. Penyampaian materi oleh narasumber

Selain menggunakan metode ceramah dari narasumber, workshop juga menggunakan metode simulasi khususnya pada sesi penggunaan keterampilan dasar konseling. Hal ini dilakukan agar peserta mendapatkan pengalaman awal dalam memberikan keterampilan dasar konseling. Simulasi yang dilakukan dirancang dalam bentuk skenario role-play, di mana peserta berlatih memainkan peran sebagai konselor sebaya dalam skenario tersebut. Simulasi ini dirancang untuk melatih keterampilan mendengarkan aktif dan empatik, sehingga dalam sesi simulasi distimulasi agar mampu memberikan umpan balik kepada rekan sebaya mereka yang sedang mengalami permasalahan. Simulasi menjadi salah satu strategi yang efektif digunakan untuk mengedukasi remaja. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusyairi dan Addiarto (2018) yang melakukan upaya upgrading skill kepada remaja melalui metode simulasi pada siswa di lingkungan Pondok Pesantren Zaha Probolinggo.



Gambar 3. Pengantar simulasi keterampilan dasar konseling

Pada sesi materi pengelolaan PIK-R, para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk dilatih bekerja sama dalam mengembangkan program kerja dan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam mengembangkan PIK-R di sekolah. Kegiatan ini dirancang agar para siswa memiliki perspektif yang visioner dan pemahaman terkait pengelolaan PIK-R di sekolah. Kegiatan dan aktivitas kelompok tersebut juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga dapat menjalankan PIK-R secara lebih optimal.



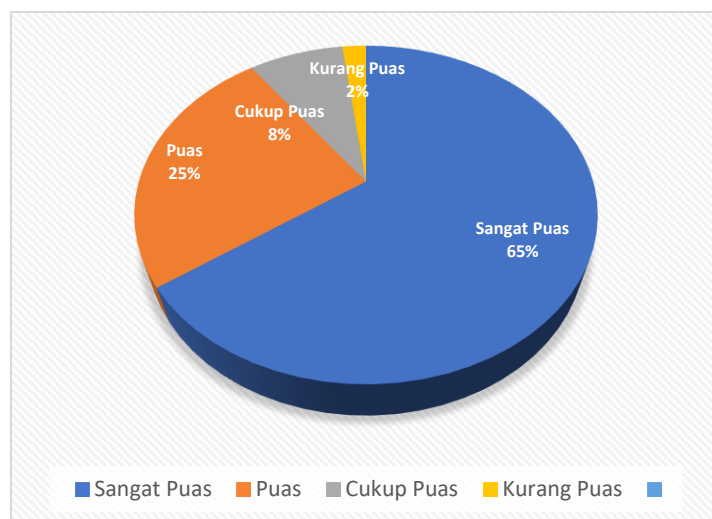
Gambar 4. Pelaksanaan kegiatan workshop PIK-R LPAAR Wahdah Islamiyah

Pada akhir kegiatan, peserta diminta untuk membuat rencana tindak lanjut sebagai bentuk implementasi dari materi yang telah dipelajari. Rencana ini mencakup 7 langkah-langkah untuk membentuk atau memperkuat PIK-R di sekolah. Secara keseluruhan, pelaksanaan workshop dirancang untuk memberikan pemahaman teoretis sekaligus pengalaman praktis kepada peserta. Melalui kombinasi metode ceramah, simulasi, dan tanya jawab, peserta tidak hanya memperoleh wawasan baru tentang peran konselor sebaya dan pengelolaan PIK-R, tetapi juga terampil mempraktikkannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai konselor sebaya di sekolah. Pada bagian akhir penyampaian materi, peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan terkait dengan konsep yang telah dipelajari maupun berbagai praktek dan simulasi yang dilakukan. Sesi tanya jawab ini menjadi wadah bagi peserta untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman, sehingga menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif.

Evaluasi dan refleksi dalam pelaksanaan workshop Pusat Informasi dan Konseling Remaja

Bagian akhir dari seluruh rangkaian kegiatan workshop adalah melakukan evaluasi dan refleksi. Kegiatan ini merupakan upaya strategis dalam memonitor sejauh mana efektivitas kegiatan workshop dalam memberikan wawasan dan keterampilan kepada para calon konselor di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Bagian ini juga merupakan upaya yang dirancang untuk menggali umpan balik dari peserta mengenai pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan workshop. Evaluasi dan refleksi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses Pendidikan yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang guru (Mertens, 2023).

Proses evaluasi dan refleksi ini dilakukan melalui dua strategi, yaitu menggunakan instrumen survei dan diskusi reflektif secara langsung dengan para peserta. Survei evaluasi berisi pertanyaan untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman peserta terhadap materi workshop yang telah diberikan serta kepuasan para peserta terhadap proses dan pelaksanaan workshop yang telah diikuti. Berdasarkan hasil survei didapatkan gambaran bahwa kegiatan workshop membantu peserta dalam memberikan bekal sebagai calon konselor sebaya dan relevan dengan kebutuhan para peserta. Selain itu, peserta merasa adanya simulasi dan tanya jawab memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna jika dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah. Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa terdapat peserta yang menganggap durasi kegiatan masih belum maksimal, utamanya untuk aktivitas pendalaman praktik keterampilan dasar konseling bagi konselor sebaya.



Gambar 5. Distribusi Kepuasan Peserta Workshop PIK-R

Secara umum peserta menyatakan persepsi yang positif dari kegiatan workshop yang dilaksanakan. Hal ini terungkap dari distribusi evaluasi kepuasan peserta yang menunjukkan bahwa 65.5% peserta merasa sangat puas, 25% peserta merasa puas, serta 8% peserta merasa cukup puas dengan kegiatan workshop, dan hanya sekitar 2% peserta yang merasa kurang puas. Hasil evaluasi

tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar peserta merasa sangat puas dan cukup puas dengan pelaksanaan workshop. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil memenuhi kebutuhan dan harapan para peserta workshop. Meski demikian perlu diperhatikan bahwa masih terdapat peserta yang memilih jawaban pada Kategori cukup puas dan kurang puas. Meskipun memiliki proporsi yang kecil, hal ini tetap perlu untuk mendapatkan perhatian sehingga dapat menjadi perhatian untuk perbaikan pada workshop yang akan dilaksanakan berikutnya.

Proses evaluasi lainnya dilakukan dengan menggunakan diskusi reflektif. Proses ini dilakukan dalam format tanya jawab interaktif, di mana peserta diajak untuk berbagi kesan, wawasan, dan masukan secara langsung kepada fasilitator dan narasumber. Dalam sesi ini, banyak peserta menyampaikan bahwa mereka mendapatkan pemahaman baru tentang pentingnya keberadaan PIK-R yang akan menjadi salah satu pusat dukungan teman sebaya di sekolah. Salah satu peserta menyatakan, *"Saya jadi paham bahwa konselor sebaya itu bukan hanya membantu teman dalam masalah, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang positif dan penuh kepedulian."* Pernyataan ini menggambarkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap peran strategis PIK-R. Pada akhir diskusi reflektif, peserta diminta untuk memberikan masukan terkait area yang perlu ditingkatkan. Beberapa peserta mengusulkan adanya tindak lanjut berupa mentoring atau pelatihan lanjutan untuk memperkuat implementasi PIK-R di sekolah. Masukan ini menjadi perhatian penting untuk merancang program keberlanjutan yang dapat mengakomodasi kebutuhan para peserta workshop.

Evaluasi dan refleksi merupakan upaya yang penting untuk dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran sejauh mana keterlaksanaan program memberikan dampak dan pengaruh terhadap peserta kegiatan (Mertens, 2023). Hasil refleksi memberikan gambaran kognitif sehingga menghasilkan asimilasi afektif, sedangkan hasil evaluasi memberikan gambaran terkait informasi yang telah didapatkan oleh peserta (Firestone, & Donaldson, 2019), sekaligus sebagai standar yang untuk mengevaluasi kemampuan peserta saat ini, sehingga menghasilkan gambaran kontras terkait kondisi sebelum *treatment* (kegiatan workshop) dan kondisi pasca kegiatan tersebut (McFadden, & Williams, 2020).



Gambar 6. Dokumentasi Bersama Peserta Workshop PIK-R LPPAR

<https://wahdah.or.id/ratusan-remaja-di-makassar-ikuti-workshop-pusat-informasi-dan-konseling-remaja-lppar-dpp-wahdah-islamiyah/>

4. KESIMPULAN

Kegiatan workshop Pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam melaksanakan konseling sebaya memberi kontribusi dalam meningkatnya wawasan dan pemahaman peserta tentang pentingnya peran konselor. Kegiatan workshop juga memberikan dampak terhadap keterampilan praktis dan dasar, seperti keterampilan mendengarkan empatik dan memberikan dukungan emosional bagi, yang akan membekali remaja mendampingi para remaja sebaya yang sedang menghadapi permasalahan. Hasil evaluasi kegiatan juga menunjukkan bahwa metode ceramah, simulasi, dan diskusi partisipatif yang diterapkan

memberikan dampak signifikan terhadap tingkat pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil survei dan refleksi memberikan gambaran bahwa Sebagian besar peserta memiliki persepsi positif terhadap kegiatan workshop. Namun demikian, meskipun hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, terdapat beberapa catatan terutama pada sesi simulasi konseling dan keterbatasan waktu yang dipandang perlu lebih dimaksimalkan lagi kedepannya. Secara keseluruhan, workshop ini memberikan kontribusi penting dalam membangun kapasitas remaja sebagai konselor sebaya yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association (ASCA). (2021). The School Counselor and Peer Support Programs. Retrieved from: <https://www.schoolcounselor.org/Standards-Positions/Position-Statements/ASCA-Position-Statements/The-School-Counselor-and-Peer-Support-Programs>
- Collier, P. J. (2023). Developing effective student peer mentoring programs: A practitioner's guide to program design, delivery, evaluation, and training. Taylor & Francis.
- Faishol, L., & Budiyo, A. (2020). Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Menyimpang Remaja. *Coution: journal of counseling and education*, 1(2), 50-59.
- Fite, P., Frazer, A., DiPierro, M., & Abel, M. (2019). Youth perceptions of what is helpful during the middle school transition and correlates of transition difficulty. *Children & Schools*, 41(1), 55-64.
- Fitriana, Q. A. Y., & Rosyidi, H. (2021). Self-Efficacy Dan Kemampuan Mendengar Aktif Konselor Sebaya Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(2), 74-80.
- Fitriyah, L. (2023). Enhancing Counseling Services in Secondary Schools Through the Implementation of Training Modules and Counseling Materials for Peer Counselors. *Bulletin of Community Engagement*, 3(2), 175-192.
- Firestone, W. A., & Donaldson, M. L. (2019). Teacher evaluation as data use: what recent research suggests. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 31, 289-314.
- Kusyairi, A., & Addiarto, W. (2018). Upgrading Skill Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Remaja Untuk Sadar Bencana Gunung Meletus Melalui Metode Simulasi pada Siswa SMA di Lingkungan Ponpes Zaha Probolinggo. *J-PENGMA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(1).
- Latif, F. (2022). A study indicating the hormonal changes in teenagers and their impact on mental health. *Archives of Clinical Psychiatry*, 49(3).
- Lesmana, G. (2021). Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. Prenada Media.
- Lestari, R. Y., Setianingrum, H. N., Farida, N., Isnaini, N. A., & Rohmayanti, T. (2023). Peran PIK-R Sebagai Wadah Konseling: Implementasi Kegiatan Sosialisasi: Sehat Jiwa Dimulai Dari Lingkungan Sekolah. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 127-137.
- McFadden, A., & Williams, K. E. (2020). Teachers as evaluators: Results from a systematic literature review. *Studies in Educational Evaluation*, 64, 100830.
- Mertens, D. M. (2023). Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods. Sage publications.
- Musthafa, M. (2023). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Kegiatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Lorong Cangka SMK Negeri 1 Kalianget Tahun Pelajaran 2023-2024. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(01), 99-112.
- Rahmi, N., Hasibuan, U. M., Sipahutas, W. M., & Siregar, V. Y. (2024). Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Remaja. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(1), 122-132.
- Ross, D. A., Hinton, R., Melles-Brewer, M., Engel, D., Zeck, W., Fagan, L., ... & Mohan, A. (2020). Adolescent well-being: a definition and conceptual framework. *Journal of Adolescent Health*, 67(4), 472-476.
- Susanto, A. (2018). Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya. Kencana.
- Supriadi, S. S. (2022). Peran Kepala Madrasah dan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Melalui Pusat Informasi Komunikasi Remaja (PIK R). *Coution: Journal of Counseling and Education*, 3(2), 79-91.
- Topping, K. J. (2022). Peer education and peer counselling for health and well-being: A review of reviews. *International journal of environmental research and public health*, 19(10), 6064.
- Voight, A., & Nation, M. (2016). Practices for improving secondary school climate: A systematic review of the research literature. *American journal of community psychology*, 58(1-2), 174-191.
- Walker, T. (2019). Peer programs helping schools tackle student depression, anxiety. National Education Association. <https://www.nea.org/advocating-for-change/new-from-nea/peer-programs-helping-schools-tackle-student-depression-anxiety>

- Williams, J.M., Greenleaf, A. T., Barnes, E. F., & Scott, T. R. (2019). High-achieving, low-income students' perspectives of how schools can promote the academic achievement of students living in poverty. *Improving Schools*, 22(3), 224-236. <https://doi.org/10.1177/1365480218821501>
- Wirabumi, R. (2020, October). Metode pembelajaran ceramah. In *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* (Vol. 1, No. 1, pp. 105-113).
- Yuliasari, H. (2020). Pelatihan konselor sebaya untuk meningkatkan self awareness terhadap perilaku beresiko remaja. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 4(1), 63-72.
- Yulinda, A., & Fitriyah, N. (2018). Efektivitas penyuluhan metode ceramah dan audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang sadari di SMKN 5 Surabaya. *Jurnal Promkes*, 6(2), 116-128.